

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan komponen utama pada suatu organisasi apapun. Suatu organisasi dapat meningkat produktivitasnya apabila didukung oleh komponen-komponen yang baik, salah satunya yaitu kinerja sumber daya manusia yang baik. Salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia adalah *training and development* artinya bahwa untuk memiliki tenaga kerja yang baik dan tepat sangat diperlukan pelatihan dan pengembangan.

Pelatihan dan pengembangan sering dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja para pegawai yang dianggap belum mampu untuk mengemban pekerjaannya karena faktor perkembangan kebutuhan perusahaan dan organisasi. Secara deskripsi tertentu potensi para pegawai mungkin sudah memenuhi syarat atau kriteria pada latar belakangnya, tapi secara aktual para pegawai harus mengikuti atau mengimbangi perkembangan lingkungan kerja. Hal ini mendorong perusahaan untuk memfasilitasi pelatihan dan pengembangan karir para tenaga kerja guna mendapatkan hasil kinerja yang baik, efektif dan efisien.

Salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia yaitu melalui program pendidikan dan pelatihan (diklat). Tujuan mendasar dari program

pendidikan dan pelatihan adalah supaya pegawai mampu mengerjakan, meningkatkan, dan mengembangkan pekerjaannya. Melalui program pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien, maka kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal yang dimiliki pegawai akan turut meningkatkan kinerja pekerjaannya yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas organisasi yang baik.

Badan SAR Nasional (Basarnas) merupakan institusi yang memiliki tanggung jawab melaksanakan operasi SAR terhadap musibah penerbangan, pelayaran dan bencana alam baik di darat, laut, maupun udara. Basarnas adalah Lembaga Pemerintah Non Departemen yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden¹. Basarnas mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencarian dan pertolongan (*search and rescue*) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan². Dengan kondisi geografis Indonesia yang memiliki 17 ribu pulau dan wilayah sangat luas, Basarnas harus sudah terbiasa bekerja dalam kondisi alam yang bervariasi dan menantang.

Seperti diketahui, ada sejumlah faktor alam yang mengakibatkan negeri ini rentan bencana. Indonesia berdiri di atas pertemuan lempeng-lempeng tektonik sehingga kerap terjadi gempa. Selain itu, negara ini berada di kawasan cincin api dengan jumlah gunung api terbanyak di dunia. Iklim

¹Pasal 1 ayat 1 Perpres No. 99 tahun 2007 tentang Badan SAR Nasional

²Pasal 2 Perpres No. 99 tahun 2007 tentang Badan SAR Nasional

tropis dengan curah hujan tinggi juga menjadi salah satu faktor penyebab bencana banjir dan longsor. Sebagai negara rawan bencana, Indonesia membutuhkan Basarnas. Untuk itu peran Basarnas sangat penting dalam penanganan bencana. Kondisi geografis Indonesia membuat Basarnas harus meningkatkan keterampilan, kecepatan dan kehandalan anggotanya dalam menyelamatkan jiwa manusia. Keahlian khusus para personel Basarnas terkait upaya pencarian dan penyelamatan korban (*search and rescue*) sangat dibutuhkan saat terjadi bencana.

Pembinaan potensi SAR dilakukan sebagai bagian dari strategi jangka pendek Badan SAR Nasional yang dilaksanakan secara bertahap, bertingkat dan berlanjut. Untuk menuju siapnya tenaga SAR yang handal dan profesional, maka pendidikan dan pelatihan dalam rangka pembinaan potensi SAR dilaksanakan menjadi tiga tingkat, yaitu Diklat SAR tingkat Dasar, Diklat SAR tingkat Lanjutan, Diklat SAR tingkat Spesialis, dan Diklat SAR tingkat Pendukung³. Diklat SAR tingkat dasar dan lanjutan meliputi Latihan/Gladi Pos Komando (Gladi Posko); Perencanaan dan Pengendalian; Pencarian; Pertolongan; Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD); dan Evakuasi. Sementara Diklat SAR tingkat Spesialis meliputi Pendidikan SAR *Mission Coordinator* (SMC); Kemampuan Perencanaan dan Pengendalian Operasi; Pendidikan SAR *Controller*; Pendidikan Operator Radio/ Komunikasi

³<http://www.basarnas.go.id/index.php/halaman/56/pembinaan-potensi> diakses pada 9 Januari 2015 pukul 11.44

Elektronika; Pendidikan *Rescue* (kemampuan pertolongan); dan Pendidikan Instruktur SAR.

Basarnas telah banyak mendapat apresiasi atas tugasnya dalam melakukan penyelamatan musibah-musibah. Apresiasi tersebut diberikan baik dari pemerintah dan warga dalam negeri maupun pengakuan dari luar negeri. Hal ini tentu membanggakan bagi bangsa Indonesia. Bila hendak diruntut latar belakang tim Basarnas bisa melakukan misi penyelamatan dengan sangat baik, maka peran pengembangan sumber daya manusia menjadi yang utama. Pendidikan dan latihan (diklat) merupakan salah satu bentuk pengembangan SDM.

Pendidikan dan Latihan (diklat) SAR Tingkat Dasar merupakan diklat wajib bagi seluruh pegawai Basarnas. Selama pegawai bekerja di Basarnas tetapi belum mengikuti diklat tersebut meski sudah menduduki jabatan tinggi, maka tetap diwajibkan mengikuti Diklat SAR Tingkat Dasar. Kompetensi dalam Diklat SAR Tingkat Dasar merupakan *core competency* (kompetensi inti) yang wajib dimiliki seluruh pegawai Basarnas.

Program pendidikan dan pelatihan sejatinya harus mencakup sebuah pengalaman belajar dan merupakan kegiatan organisasional yang dirancang dan dirumuskan sebagai rancangan pengembangan sumber daya manusia yang efektif terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap identifikasi kebutuhan diklat, tahap pelaksanaan diklat, dan tahap evaluasi diklat secara menyeluruh pada setiap komponen-komponennya.

Permasalahan yang sering ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan adalah sudah sejauh mana penyelenggaraan diklat tersebut mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan atau harapan pengguna di tingkat lembaga. Keberhasilan penyelenggaraan diklat sangat tergantung dari perencanaan dan pengembangan diklat yang telah dilakukan sebelumnya. Berkaitan dengan permasalahan diklat, terdapat beberapa komponen yang akan menentukan pencapaian tujuan penyelenggaraan diklat. Diantara komponen-komponen diklat, kurikulum merupakan komponen utama yang sangat penting. Kurikulum merupakan subsistem diklat yang memiliki peranan terhadap efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan diklat.

Kurikulum merupakan pedoman yang akan menjadi acuan dalam setiap aktivitas diklat. Kurikulum tidak boleh disusun dan dikembangkan secara sembarangan dan asal-asalan karena komponen-komponen yang lain akan berproses dengan berdasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum diklat seyogyanya direncanakan dan didesain sedemikian rupa agar memenuhi apa yang dibutuhkan oleh peserta diklat. Kurikulum harus melalui tahap perencanaan, pengembangan, kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk mengkaji kurikulum Pendidikan dan Latihan SAR Tingkat Dasar

sebagai *core curriculum* pada Basarnas berdasarkan model pengembangan Hilda Taba untuk mengetahui penyusunan dan pengembangan kurikulum tersebut. Kajian ini meliputi pengembangan kurikulum, muatan dan konten kurikulum, serta perencanaan pembelajaran. Hasil kajian digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pengembangan dari kurikulum yang digunakan berdasarkan dari model pengembangan Hilda Taba.

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses pengidentifikasian masalah, ada beberapa pertanyaan mendasar mengenai apa yang menjadi perhatian lebih untuk diteliti. Pertanyaan tersebut ialah :

1. Bagaimanakah kesesuaian kurikulum Diklat SAR Tingkat Dasar dengan kebutuhan kompetensi teknis pegawai di Basarnas?
2. Apakah pengembangan kurikulum Diklat SAR Tingkat Dasar sudah sesuai dengan model pengembangan Hilda Taba?
3. Mengapa kurikulum Diklat SAR Tingkat Dasar dapat dikatakan sebagai *core curriculum*?
4. Mengapa Diklat SAR Tingkat Dasar wajib diikuti seluruh pegawai Basarnas?
5. Bagaimanakah implementasi kurikulum Diklat SAR Tingkat Dasar pada Basarnas?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah penyusunan kurikulum Diklat SAR Tingkat Dasar Basarnas sebagai *core curriculum* sudah sesuai dengan model pengembangan Hilda Taba?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kurikulum Diklat SAR Tingkat Dasar Basarnas sebagai *core curriculum* berdasarkan model pengembangan Hilda Taba.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu mengenai kurikulum diklat dan menambah kajian pengetahuan dalam melaksanakan praktik penelitian khususnya tentang ranah kurikulum dan teknologi kinerja agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dokumentasi bagi pihak Direktorat Bina Ketenagaan dan

Pemasyarakatn SAR dan Balai Diklat pada Basarnas dalam proses merencanakan, mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum yang berguna untuk memperbaiki kurikulum diklat berikutnya sebagai upaya meningkatkan kinerja pegawai dan mencapai visi organisasi. Bagi pihak lain, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.